

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah kegiatan dasar seseorang. Dari adanya komunikasi, seseorang bisa saling berinteraksi dengansesama baik di dalam rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan melakukan komunikasi. Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Dengan seiring perkembangan pengetahuan seseorang dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Pengertian komunikasi sesuai dengan etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah) Dari sudut etimologi, berdasarkan pendapatnya Roudhonah di buku ilmu komunikasi, dibagi menjadi "*communicare* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan, *Communis opinion* yang berarti pendapat umum.¹ Sedangkan secara "terminologi" ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan diantaranya Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale bahwa "komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain".²

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.³ Komunikasi adalah "proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium (*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noise*).

¹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, 27.

² Dr. Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 4.

³ Haffied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 19.

Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat *intentional* (disengaja) serta membawa perubahan.⁴

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan media tertentu yang berguna untuk membuat pemahaman yang sama diantara mereka, informasi yang disampaikan dapat memberikan efek tertentu kepada komunikan.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Adapun unsur-unsur komunikasi dapat dibedakan menjadi berikut:⁵

a. Komunikator

Komunikator dapat berupa individu, kelompok orang, atau organisasi yang sedang berbicara, menulis melalui tatap muka, surat kabar, radio televisi, film dan sebagainya (Widjaja, 1986: 8). Dalam proses komunikasi ini, arus pesan tak hanya datang dari satu arah saja yaitu dari sumber ke sasaran, melainkan merupakan suatu proses interaktif dan konvergen ini berarti komunikator dan komunikan bisa berganti pesan, yaitu yang tadinya sebagai komunikator kemudian berperan sebagai komunikan karena komunikan menyampaikan *feedback* kepada komunikator.

b. Komunikan

Komunikan atau penerima adalah pihak yang menerima pesan. Sebenarnya komunikan tidak hanya menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat memahami makna pesan tersebut. Komunikan atau penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator. Penerima bias terdiri satu orang atau lebih. Hal yang sangat perlu diperhatikan yang berkaitan dengan penerima pesan adalah kemampuannya dalam berkomunikasi, oleh karena itu, komunikator agar lebih memperhatikan tingkat pengetahuan, termasuk sikap perhatiannya terhadap pesan yang disampaikan kepada komunikan.

⁴ Muhammad Mufid, M.Si, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta:Kencana,2005),1-27

⁵ Onong Uchjana Efendi, *Komunikasi Teori dan Praktek*,10.

c. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dipikirkan kepada si penerima. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan yang di sampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, ajaran dan lain sebagainya. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti : surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang non-verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara.

d. Media

Yang dimaksud media disini adalah saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Media dapat di bedakan menjadi dua yaitu media massa dan media personal. Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya adalah surat kabar, majalah, radio dan televisi. Sedangkan media personal yaitu seperti surat, telepon, telegram.

Meskipun intensitas media personal kurang bila dibandingkan dengan media massa, namun untuk kepentingan tertentu media personal tetap efektif, karena itu banyak digunakan. Oleh karena itu, dalam melancarkan komunikasi dengan menggunakan media, seorang komunikator sebelumnya lebih matang dalam perencanaan dan persiapannya, sehingga ia merasa pasti bahwa komunikasinya itu akan berhasil.

e. Umpan balik

Umpan balik merupakan respon atau tanggapan seseorang komunikan setelah mendapatkan terpaan pesan. Dapat pula dikatakan sebagai reaksi yang timbul dari komunikan. Umpan balik (*feed back*)

adalah tanggapan/reaksi dari penerima kepada pengirim. Kemudian dapat pula timbul tanggapan atau reaksi kembali dari pengirim kepada penerima. Maka terjadilah komunikasi timbal balik. Dengan adanya umpan balik inilah yang menjadikan komunikasi menjadi dinamis.

3. Tujuan Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi hingga pesan tersebut diterima oleh komunikan setepat mungkin, apapun bentuk dan cara penyampaiannya. Tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:⁶

- a. Perubahan sikap (*attitude change*)
Setelah komunikan menerima pesan kemudian sikapnya akan berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi komunikator berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.
- b. Perubahan pendapat (*opinion change*)
Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.
- c. Perubahan perilaku (*behavior change*)
Selain bertujuan mengubah sikap dan pendapat orang lain, komunikasi juga bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang, yang semula berperilaku negatif berubah menjadi positif. Misalnya, kampanye kesehatan mengenai bahaya merokok yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan.
- d. Perubahan sosial (*social change*)
Dalam suatu kegiatan komunikasi, pemberian pesan atau informasi kepada masyarakat juga bertujuan agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta dalam tujuan yang diinginkan oleh informasi tersebut. Misalnya, pemberian informasi tentang pemilu pada masyarakat tujuan akhir yang diharapkan

⁶ Onong Uchjana Efendi, *Komunikasi Teori dan Praktek*, 15-20.

antara lain agar masyarakat ikut serta dalam memberikan pilihan suara pada pemilu tersebut, dan tidak bersifat golput dalam memilih. Demikian pula dalam pemberian informasi tentang hidup sehat, tujuan akhir yang diharapkan adalah agar anggota masyarakat ikut serta dalam berperilaku sehat, dan sebagainya. Jadi, kegiatan komunikasi tersebut bertujuan untuk menciptakan terjadinya perubahan sosial dan partisipasi sosial dalam masyarakat.

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Pribadi

Dalam komunikasi pribadi terdiri dari dua jenis, yakni komunikasi intrapribadi dan komunikasi antar pribadi. Komunikasi Intra pribadi adalah Komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri. Dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya. Sedangkan komunikasi antar orang lain dengan orang lain yang seorang diri juga secara pribadi. Komunikasi anatarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang lain dengan efek dan umpan balik langsung.⁷

b. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seseorang dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Komunikasi kelompok (*Group Communication*) termasuk komunikasi tatap muka, karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok menimbulkan arus balik langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat sedang berkomunikasi sehingga, apabila disadari bahwa komunikasinya kurang atau tidak berhasil, ia dapat segera mengubah gayanya.⁸

⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Cet. IV; Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2002), h. 72

⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat*, 55.

B. Komunikasi dalam Islam

Secara umum semua macam komunikasi memiliki ciri-ciri yang sama atau serupa, misalnya proses, model, dan pengaruh pesannya. Yang membedakan komunikasi Islam dengan teori komunikasi umum adalah terutama latar belakang filosofinya, komunikasi Islam mempunyai filosofi al-Qur'an dan hadits Rasullulah, aspek-aspek komunikasi Islam juga didasarkan pada al-Qur'an dan hadits. Etika komunikasi Islam secara umum hampir sama dengan etika komunikasi umum, isi perintah dan larangannya sama yang membedakan adalah sanksi dan pahala.⁹

Semua jenis komunikasi pada hakikatnya bersifat *imperatif*. Lebih lagi komunikasi Islami. Misalnya jika seseorang menyalami orang lain dengan ucapan "*Assalamu'alaikum*" maka harus (wajib) dijawab/dibalas. Jika tidak dijawab maka pihak yang disapa (menurut al-Qur'an) akan memperoreh sanksi dari Allah. Al Qur'an dan hadits Nabi adalah media massa cetak sakral, yang memuat perintah dan larangan Allah. Dan sifat imperatifnya lebih berat dari pada buku Undang-Undang Hukum Pidana buatan manusia. Tetapi hampir semua kaidah-kaidah hukum pidana media massa senada dengan kaidah-kaidah hukum pidana media massa Islami, yang membedakan keduanya adalah kualitas sanksinya.¹⁰

Meskipun komunikasi Islami itu bersifat imperatif, khususnya dalam proses ketaatan terhadap rambu-rambu etika dan hukum bagi kebebasan komunikasi, tetapi ada pula sikap bijaksananya atau arifnya. Tanggung jawab religius tersebut tidak hanya berarti hukuman, tetapi juga dengan perdamaian, saling memberi wasiat, saling mengingatkan akan kebenaran, dan kesabaran, saling memberikan penerangan, saling tukar pikiran/diskusi dengan cara yang baik dan bijaksana. Komunikasi menurut Islam adalah komunikasi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah. Dalam komunikasi islam diajarkan bagaimana *hidzul lisan* atau menjaga lisan. Menjaga lisan yang dimaksud bukan diam, akan tetapi menahan dari berbicara yang tidak sesuai syariat dan yang tidak diperlukan untuk didengar orang lain, sehingga dapat hati-hati dalam berbicara.¹¹

komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam

⁹ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

¹⁰ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 122-123.

¹¹ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*, 125-129.

Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan).

Soal cara (*kaifiyah*), dalam Al-Quran dan Al-Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Dalam Al-Quran, prinsip komunikasi Islam setidaknya ada enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni:¹²

1. *Qaulan Sadida*

Qaulan Sadida berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

Perkataan *Qaulan Sadida* terdapat dalam firman Allah SWT dalam Alquran surat An-Nisa ayat 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida –perkataan yang benar” (Q.S. an-Nisa’: 9)¹³

¹² Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*, 207.

¹³ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2013), 139.

Bentuk komunikasi yang disampaikan modin sesuai teori ini yakni modin selaku ketua ta'mir masjid menyampaikan khutbah jum'at kepada jama'ah, khutbah yang disampaikan berdasarkan qur'an dan hadist. Pesan khutbah yang disampaikan mengajak jama'ah untuk senantiasa taqwaallah dan mengamalkan amar ma'ruf nahi mungkar.

2. *Qaulan Baligha*

Qaulan Baligha adalah berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran dan komunikatif. Selain itu, komunikasi yang efektif adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan langsung ke pokok masalah. *Baligha* memiliki arti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya.¹⁴

Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan harus disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 4.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia Yang Maha perkasa” (Q.S. Ibrahim: 4)¹⁵

Pakar-pakar sastra menekankan perlunya dipenuhi beberapa kriteria sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut *balighan*, yaitu:

- a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
- b. Kalimatnya-tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. artinya, kalimat tersebut cukup, tidak lebih atau kurang. Pesan
- c. Kosakata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengar
- d. Kesesuaian dengan tata Bahasa

¹⁴ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*, 209

¹⁵ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, 320.

Bentuk komunikasi yang disampaikan modin sesuai teori ini yakni ketika modin mendapat amanah menjadi muqosimul auqot atau pembagi acara dalam prosesi pemberangkatan jenazah, pernikahan dan selamatan. Biasanya setiap acara tersebut modin menyampaikannya secara singkat tidak bertele-tele, kosakata tidak asing bagi pendengar dan sesuai dengan tata Bahasa.

3. *Qaulan Ma'rufa*

Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).¹⁶

Bentuk komunikasi yang disampaikan modin sesuai teori ini yakni ketika modin mengisi pengajian baik di jamiyyah maupun lembaga contoh di Lembaga madrasah materi yang di sampaikan modin tentang syarat mencari ilmu bagi murid ada enam, salah satunya wali murid berkecukupan membiayai anaknya dan disini modin menggunakan kalimat sindiran dalam menyampaikan pesan.

4. *Qaulan Karima*

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, diiringi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orang tua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka.¹⁷

Qaulan Karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan Karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.¹⁸

Bentuk komunikasi yang disampaikan modin sesuai teori ini yakni ketika modin memberi sambutan di lingkup kerja pemerintahan yang di hadiri pimpinan baik dari forum komunikasi pimpinan kecamatan maupun daerah.

¹⁶ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*, 207

¹⁷ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*, 207

¹⁸ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses dan Konteks*, 209

5. *Qaulan Layina*

Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Sebagaimana firman Allah yang artinya: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S Thaha: 44)¹⁹

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh di jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.²⁰

Bentuk komunikasi yang disampaikan modin sesuai teori ini yakni ketika modin melayani masyarakat di bidang administrasi kependudukan, modin dalam menyampaikan syarat-syarat pengajuan yang di inginkan masyarakat bentuknya kartu tanda penduduk, kartu keluarga, akte kelahiran, akte kematian dan pindah kedatangan atau keluar domisili. Bahasa yang disampaikan modin kepada masyarakat dirasa sangat ramah dan lemah lembut.

6. *Qaulan Masyura*

Qaulan Maysura bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. Prinsip ini juga disebutkan Allah dalam Al-Quran surat al-Isra ayat 28.

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan,

¹⁹ Bahrudin, "Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Islam", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No.15, (2010), 832

²⁰ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, 2013. 45.

maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.” (Q.S. al-Isra: 28)²¹

Bentuk komunikasi yang disampaikan modin sesuai teori ini yakni ketika modin menyampaikan bantuan kepada masyarakat yang sudah cair dan bisa di ambil terjadwal dan berurutan di balai desa . Biasanya masyarakat langsung faham dan segera mengambil bantuannya.

C. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional Talcott Parsons. Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah seseorang yang memiliki integrasi dasar dari kesepakatan para anggota terkait suatu nilai. Dalam hal ini, nilai tersebut memiliki kemampuan dalam menyelesaikan adanya perbedaan dan masyarakat dinilai sebagai sistem fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons menilai bahwa masyarakat adalah sekumpulan sistem sosial yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya. Teori fungsionalisme struktural memiliki latar belakang kelahiran berupa mengasumsikan terdapat persamaan dari kehidupan organisme biologis dan struktur sosial.²²

Sesuai dengan teori fungsional, Parson menjelaskan “fungsi” (*function*) sebagai “kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dari adanya definisi ini, Parson meyakini terdapat bebrapa fungsi utama yang diperlukan semua sistem *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.²³ Bertemunya AGIL (prasyarat fungsional) dengan sistem sosial menurut Parson sesuai dengan organisme perilaku: sistem tindakan yang menjalankan fungsi adaptasi dari proses untuk penyesuaian diri dan memberikan perubahan pada lingkungan luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi untuk mencapai tujuan dengan melakukan penetapan pada tujuan sistem serta mobilisasi sumber daa yang ada agar tercapai. Sistem sosial menyelesaikan bagian yang merupakan suatu komponen. Sistem

²¹ Bahrudin, “Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Islam”, 830.

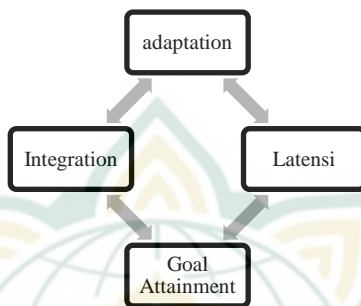
²² Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 131

²³ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 117.

kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.²⁴

Adapun dari keempat fungsi tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut:

Gambar 1 Empat Fungsi Pola Pemeliharaan



1. *Adaptation* atau Adaptasi. Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar, ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Relevansi teori ini pada hasil penelitian di lapangan yakni seorang modin dalam hubungan sosial terhadap masyarakat yang berbeda-beda latar belakangnya. Modin dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan di masyarakat tersebut agar dakwah yang disampaikan tidak terkesan menggurui dan monoton, sehingga dakwah yang disampaikan ke masyarakat dapat diterima dan di jalankan dengan penuh kesadaran.
2. *Goal Attainment* atau Pencapaian tujuan. Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Relevansi teori ini pada hasil penelitian di lapangan yakni modin mendapat perintah tugas kepala desa untuk berangkat ngantor selain menjalankan tugas pokok fungsi utamanya menangani di bidang pemulasaran jenazah, modin juga diminta untuk membantu kinerja kasi kesejahteraan dibidang pelayanan administrasi kependudukan dan mengatur dana bantuan sosial kepada yatama dan guru madrasah sedesa lambangan setiap bulannya.
3. *Intregation* atau Integrasi. Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Itu pun harus

²⁴ Mohammad Syawaludin, Alasan Talcot Parson Tentang Pentingnya Pendidikan Kultur, *Ijtimaiyya*, vol. 7, No. 1 (Februari, 2014) , 158.

mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional yaitu adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola. Relevansi teori ini pada hasil penelitian di lapangan yakni ketika masyarakat mengajukan pembuatan surat yang diminta baik surat keterangan atau pengantar ijin ke pabrik, ijin keramaian, pembuatan kartu keluarga, kartu tanda penduduk, pindah keluar atau kedatangan domisil, akta kelahiran dan akta kematian. Ada syarat yang wajib di penuhi sebelum mengajukan pelayanan yang diminta. Hal ini adanya keterkaitan antar pemenuhan syarat yang diberikan jika syarat tidak bisa dipenuhi pelayanan yang diajukan tidak bisa dilaksanakan.

4. *Latensi* (pemeliharaan pola). Sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Relevansi teori ini pada hasil penelitian di lapangan yakni seorang modin sebagai sesepuh desa yang dianggap sebagai salah satu pemuka agama di desa lambangan, maka modin harus benar-benar dapat menjadi contoh suri tauladan dalam hidup sosial ditengah-tengah masyarakat. Maka dari itu modin harus selalu memikirkan setiap tindakan atau ucapan yang disampaikan. karena dapat mempengaruhi masyarakat untuk meniru apa yang dilakukan dari karakter modin tersebut.

D. Pengertian Modin

1. Pengertian Modin

Di wilayah desa pedalaman Jawa, khususnya di daerah pedesaan dekat pesisir selatan Jawa Timur, salah satu tokoh agama yang cukup disegani dan pengaruhnya cukup besar dipanggil dengan sebutan modin. Nama jabatan kultural ini merupakan penyederhanaan pengucapan dari istilah dalam Bahasa Arab, yaitu *imamuddin* yang berarti pemimpin agama. Nama ini sangat populer di kalangan masyarakat desa.²⁵ Ketenarannya tidak dikarenakan nama ini sering dijuluki dalam banyak pertemuan dalam sudut jalan seperti para politikus saat kampanye, kemudian tuhas serta peran modin berhubungan secara langsung dengan kehidupan dalam lingkungan masyarakat desa. Bagi masyarakat desa, khususnya masyarakat yang memiliki

²⁵ KH Bisri Mustofa, *Primbon Imamuddin*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), 5-8.

pengetahuan agama serta pendidika yang rendah, semua tahap kehidupannya mulai dari masa pra-kelahiran hingga kematian tidak dapat dilepaskan dari tugas dan peran modin. Modin dinilai sebagai patokan untuk mengadakan semua permasalahan dalam kedupan para masyarakat desa.²⁶

Modin pada abad ke- 19 di Jawa digunakan untuk menunjukan pejabat keagamaan tingkat desa, satu tingkat dibawah penghulu kabupaten, atau naib. Modin memiliki tanggung jawab terkait kepentingan agam para masyarakat, contohnya menemani pengantin wanita dan pria ke naib dan membantu mempersiapkan pernikahan. Di sejumlah wilayah di Jawa, muncul berbagai nama untuk modin, seperti kaum, lebe atau amil.²⁷ Selain urusan pernikahan, modin juga membantu masalah kependudukan, kematian, kesejahteraan masyarakat dan lainnya. Namun, dalam masyarakat modin lebih dikenal dengan urusan masalah pernikahan dan kematian saja.²⁸

Modin merupakan pemimpin agama dan orang yang memiliki tugas memimpin urusan keagamaan seperti memulusarakan jenazah. Maka sesungguhnya modin memiliki posisi penting dikarenakan perkaitan pada proses pengabdian di masyarakat, Istimewa berarti bukan sembarang orang yang bisa menjadi seorang modin karena dalam menjalankan tugasnya modin membutuhkan kepribadian dan pengetahuan agama yang baik. Modin harus memberikan teladan yang baik sekaligus memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Tugas modin tidak hanya mengurus jenazah, talqin, dan sejenisnya, tetapi modin benar-benar pemimpin agama yang memiliki fungsi penting dalam membangun keberagaman masyarakat desa.²⁹

Kondisi tersebut bisa muncul dikarenakan selain menjalankan fungsi utamanya sebagai petugas desa praja yang menjalankan tugasnya yang memiliki hubungan

²⁶ Endah Tri Mulyosari, “Dinamika Masyarakat dan Solusinya Kasus atas Pemilihan Kaum di Dusun Cupuwatu I Purwomartani, Kalasan Sleman”, *Aplikasi Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 2, No. 1 (2007), 141.

²⁷ Latif, M. Syahbudin, *Persaingan Calon Kepala Desa di Jawa*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2000), 190.

²⁸ Endah Tri Mulyosari, “Dinamika Masyarakat dan Solusinya Kasus atas Pemilihan Kaum di Dusun Cupuwatu I Purwomartani, Kalasan Sleman”, 142.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Lambangan pada 25 Mei 2022

dengan masalah keagamaan. Modin mempunyai keahlian dan pengetahuan tambahan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupannya. Contohnya pengalaman terkait pranata mangsa, pengobatan Islami model *ruqyah* (Jawa: suwuk), dan penghitungan hari-hari yang dianggap baik atau tidak baik. Berbagai keahlian serta pengetahuan yang harus dimiliki Modin. Dengan tugas dan keahlian yang dimiliki itu menjadikan seorang modin yang disegani memberikan pengaruhnya dalam di lingkungan masyarakat pedesaan.

2. Tugas dan Fungsi

Sebagian pendapat yang lain, misalnya KH. Bisri Mustofa, mengatakan bahwa kata “modin” berasal dari bahasa Arab *imâm al-dîn (imâmuddin)* yang berarti “sesepuh agama”. Nama ini diberikan sesuai dengan kenyataan di masyarakat pedesaan sejak jaman dahulu bahwa segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan agama dilaksanakan oleh modin. Tugas yang biasa yang dilaksanakan oleh seorang modin antara lain.

A. Pemulasaran Jenazah

Jika di suatu daerah ada orang islam meninggal, maka masyarakat yang ada di daerah tersebut berkewajiban memulasara jenazah, berikut empat syarat wajib diantaranya

1. Memandikan Jenazah

wajibnya memandikan jenazah ialah seluruh badan jenazah harus rata terbasuh air. Tempat yang digunakan untuk memandikan jenazah harus berjarak dari bak mandi, supaya jenazah tidak terpercikkan air bekas memandikan atau mustakmal.

2. Mengkafani Jenazah

Jadi mayit sesudah di mandikan lanjut di keringkan terlebih dulu dihanduki pelan-pelan selanjutnya baru di kafani, dalam mengkafani jenazah menggunakan tiga lapis, setiap lapisnya bisa menutupi semua anggota badan.

3. Mensholati Jenazah

Sesudah jenazah dimandikan selanjutnya jenazah disholati. Jenazah harus berada di arah depannya yang mensholati, walaupun jenazah sudah di dalam kubur, kecuali jenazah ghoib, semisal jenazah ghoib

berada di Surabaya, yang mensholati berada di Jakarta maka boleh saja.

4. Mengubur Jenazah

Syarat mengubur jenazah harus berada di dalam tanah atau di liang kubur tidak boleh hanya sekedar diletakkan di bumi atau diatas tanah lanjut di tutup dengan banon atau tanah cungkup. Adapun kedalaman tanah dua meter, lebih dalam lebih bagus.

Hukum memulasara jenazah disini fardlu kifayah artinya ketika salah satu masyarakat didaerah tersebut sudah ada yang memulasara jenazahnya, maka satu daerah tersebut tidak mendapat dosa, sebaliknya jika didaerah tersebut tidak ada yang memulasara jenazahnya, maka satu daerah ini berdosa.

B. Mengatur Akad Nikah dalam Pernikahan.

Mulai dari menjadi muqosimul auqot atau pembawa acara di upacara pernikahan juga menyampaikan khutbah nikah sebelum akad nikah yakni nasehat-nasehat perkawinan untuk bekal hidup berkeluarga kedua mempelai pengantin, selanjutnya mengatur ijab yaitu ucapan wali atau wakil wali pengantin putri dalam akad nikah, dan qobul atau jawaban akad nikah yang disampaikan penganten putra, yang terakhir membacakan do'a akad nikah biasanya dibacakan seorang naib petugas pernikahan dari kantor urusan agama tidak jarang modin juga terkadang dimintakan untuk membacakan do'anya.

C. Memimpin Doa Dalam Berbagai Acara Slametan

Ketika seseorang mendapat pekerjaan baru, kelahiran buah hati, pernikahan, pindahan rumah baru hingga lulus dari sebuah kampus biasanya akan mengadakan acara syukuran, dan meminta tolong kepada modin untuk menindakkan hajatnya. Slametan ini di gelar sebagai bentuk rasa syukur atas hal-hal besaryang terjadi dalam hidup. Acara slametan biasanya mengundang orang-orang terdekat. Biasa di adakan di rumas, musholla atau masjid. Dalam acara tersebut biasanya diisi dengan doa-doa ungkapan rasa syukur dan pujian bagi Allah subhanahu wata'ala.

Selain itu masih banyak tugas-tugas kemasyarakatan yang menjadi tanggung jawab modin

dalam kapasitasnya sebagai seseorang agama. Sebagai seseorang agama seorang modin memang dituntut bersikap luwes dalam interaksi sosial dan pergaulan, siap memberi pertolongan (ringan tangan/suka membantu), sigap, perhatian, dan kasih sayang terhadap warga masyarakat.³⁰

Untuk melayani masyarakat dengan baik, seorang Modin tidak diberikan jam kerja alias bebas selama 24 jam. Tidak peduli waktu tengah malam atau pagi buta, dalam kondisi hujan maupun gerimis, terang ataupun gelap, modin harus bersedia menjalankan tugasnya sebagai pemenuhan keinginan masyarakat yang membutuhkannya. Artinya modin harus bersedia menjalankan tugasnya kapanpun itu, dimanapun dan dalam kondisi apapun. Maka, posisi modin adalah pemimpin dan tokoh agama namun praktiknya modin diharuskan bisa memiliki peran sebagai pemimpin dan tokoh sosial-budaya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai penjelasan serta gambaran dari kerangka pembahasannya. Kemudian juga memiliki tujuan memperoleh bahan sebagai perbandingan serta acuan terkait pembahasan yang memiliki hubungan pada komunikasi modin. Selain itu penelitian ini diharapkan tidak ada pengulangan sehingga orisinalitasnya bisa terjaga.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ufik Nur Rofidah yang berjudul “*Peran Modin Sebagai Mediator dalam Menyelesaikan Sengketa Perceraian Menurut Perda Kabupaten Tulungagung Nomor 4 Tahun 2017*”. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran Modin sebagai Mediator dalam menyelesaikan sengketa perceraian yang terjadi di Desa Ngentrong Kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perangkat Desa. Selain itu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Modin sebagai Mediator dalam menyelesaikan sengketa perceraian di Desa Ngentrong Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.³¹

³⁰ KH. Bisri Mustofa, *Primbon Imâmuddin*, (Kudus: Menara Kudus, tt.), 3.

³¹ Ufik Nur Rofidah, “*Peran Modin Sebagai Mediator dalam Menyelesaikan Sengketa Perceraian Menurut Perda Kabupaten Tulungagung Nomor 4 Tahun 2017*” *Skripsi*, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), 26.

Hasil dari penelitian ini adalah seorang modin menjalankan tugasnya berdasarkan pada peraturan daerah yang ada. disamping itu juga menjalankan tugas sebagai penjagaan terhadap keluarga supaya menjadi harmonis dan sejahtera. Lalu faktor yang mendukung berhasilnya proses mediasi yakni terdapat niat baik dan rasa bersalah berasal dari pihak yang memiliki konflik. Faktor yang menjadi hambatan berhasilnya proses mediasi yaitu tidak terdapat legalitas hukum mediasi oleh modin. Modin di desa tidak memiliki sertifikat metiator serta tidak pernah menjalankan pelatihan serta terdapat pihak yang mempunyai ego besar.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang peran modin dalam lingkungan masyarakat. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian sebelumnya peneliti meneliti peranan modin sebagai mediator sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang komunikasi modin pada syiar. Sehingga hal ini merupakan dua penelitian yang berbeda. Setting, subjek dan objek dari kedua penelitian juga berbeda.

Kedua, penelitian Elfie Mingkid dan Stefi H. Harilama yang berjudul “*Komunikasi Organisasi Pemerintah Desa dalam Peningkatan Pelayanan Publik pada Masyarakat di Desa Pinapalangkow Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan*”. Fokus penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi organisasi pemerintah desa dalam meningkatkan pelayanan publik di desa Pinapalangkow kecamatan Suluun Tareran kabupaten Minahasa Selatan.³²

Hasil penelitian menjelaskan komunikasi organisasi pemerintahan Desa Pinapalangkow sebagai peningkatan kualitas pelayanan umum dinilai belum memadai. Konumikasinya berjalan dengan tidak baik dan organisasi pemerintahan dinilai dari komunikasinya para pemerintahan desa secara horizontal dan eksternal belum optimal. Serta agenda kerja yang ada belum ditata dengan baik, psikologis dan waktu adalah halangan yang terjadi dalam Pemerintah Desa Pinapalangkow untuk melakukan komunikasi organisasi. maka dari itu diperlukan penataan agenda kerja baik pemerintah desa maupun lembaga desa lainnya dalam menjalankan tugas dan fungsinya, pemanfaatan media komunikasi

³² Elfie Mingkid dan Stefi Harilama, “Komunikasi Organisasi Pemerintah Desa dalam Peningkatan Pelayanan Publik pada Masyarakat di Desa Pinapalangkow Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan”, *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, Vol. 4, No. 1 (2018), 1-10.

seperti sarana telekomunikasi, tatap muka non formal antar aparat desa maupun dengan lembaga desa.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah topik penelitian adalah tentang komunikasi perangkat desa. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya komunikasi perangkat desa dalam arti luas, sedangkan pada penelitian ini adalah komunikasi modin yang fungsinya sebagai perangkat desa di desa Lambangan Kudus.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Imam Muhsin yang berjudul “*Modin: Pelayan Umat Penjaga Tradisi*”. Penelitian ini merupakan studi biografi profil Mbah Ahmad Musnadi sebagai tokoh modin di Desa Ngadimulyo, Trenggalek, Jawa Timur. Hasil penelitian menjelaskan modin sebagai pemimpin agama bertanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan membantu urusan kehidupan manusia yang menyangkut tiga fase kehidupan, yaitu kelahiran, pernikahan/perceraian dan kematian. Dalam penelitian ini, seorang modin memiliki kontribusi yang besar dalam masyarakat. Modin adalah sebagai pemimpin agama sekaligus pelestari budaya.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah meneliti tentang peranan modin di sebuah desa dan kontribusinya pada desa tersebut. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini fokus pada komunikasi modin sebagai bentuk syiar, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada biografi modin.

F. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir yang digunakan adalah berdasarkan teori komunikasi, pengertian modin dan syiar atau dakwah dalam agama. Teori komunikasi akan menguraikan tentang unsur dan bentuk komunikasi yang akan digunakan oleh modin sebagai tokoh masyarakat atau perangkat desa dalam melakukan syiar.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

